

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Setelah melalui rangkaian pembahasan dan analisa terhadap teks Yakobus 4:13-17 dengan menggunakan hermeneutik kritik historis, maka pada bagian ini peneliti akan menguraikan kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

1. Yakobus 4:13-17 menunjukkan bagaimana Yakobus menegur orang-orang yang membuat rencana tanpa mempertimbangkan kehendak Tuhan. Yakobus menegaskan bahwa hidup manusia itu rapuh bagaikan uap. Kerapuhan manusia tidak hanya dilihat dari sisi fisik, tetapi juga dari keterbatasannya dalam mengontrol masa depan. Yakobus menentang keangkuhan manusia yang merasa mampu menentukan hidupnya sendiri tanpa melibatkan Tuhan. Yakobus ingin membentuk kesadaran bahwa segala keberhasilan tanpa penyertaan Tuhan hanyalah sia-sia yang dapat lenyap kapan saja. Di tengah sistem dunia yang menjanjikan kontrol dan prediksi, Yakobus menekankan bahwa manusia adalah makhluk yang tidak berdaya menghadapi waktu, perubahan, dan kematian. Kesadaran akan kerapuhan ini menjadi dasar dari teguran yang disampaikan Yakobus, dan sekaligus menjadi inti dari pemaknaan spiritual atas hidup manusia.
2. Yakobus menghadirkan teguran yang relevan bagi pembaca masa kini yang hidup dalam budaya yang mengandalkan perencanaan,

kestabilan, dan pencapaian pribadi. Yakobus menyingkap kenyataan bahwa hidup manusia bersifat rapuh dan tidak dapat dipastikan. Peringatan bagi gereja agar tidak bersandar pada kekuatan sendiri atau pencapaian kelompok. Iman yang sejati tumbuh dari pengakuan akan keterbatasan diri dan ketergantungan total pada Tuhan. Gereja dipanggil untuk hidup dalam kerendahan hati, membentuk pola pikir dan sikap batin yang menyadari bahwa seluruh aspek hidup ada di bawah kedaulatan Allah. Kesadaran akan kerapuhan ini bukan melemahkan, melainkan menjadi dasar bagi iman yang tulus, berserah, dan taat kepada kehendak Tuhan.

B. Rekomendasi

Pertama, bagi mahasiswa teologi dan peneliti Alkitab, penelitian ini membuka kesadaran bahwa teks Alkitab tidak dapat dipahami secara dangkal atau literal semata. Di perlukan upaya untuk menggali konteks sejarah, sosial, dan bahasa dari teks agar makna aslinya tidak disalahartikan atau disederhanakan. Kajian terhadap Yakobus 4:13–17 memperlihatkan bahwa isi sebuah perikop sangat dipengaruhi oleh realitas zamannya, dan karena itu mahasiswa perlu dibekali keterampilan metodologis untuk menelusuri hal-hal tersebut secara kritis dan sistematis.

Kedua, Gereja dan para pelayan Tuhan, pada masa seperti sekarang dihadapkan pada tantangan budaya yang semakin menekankan kemandirian, kebebasan pribadi, serta pencapaian individual sebagai tolok ukur keberhasilan hidup. Dalam konteks seperti ini, gereja dipanggil

untuk menegaskan kembali nilai-nilai spiritualitas yang berakar pada pengakuan akan kedaulatan dan otoritas Tuhan atas kehidupan manusia. Gereja diharapkan terus membina kehidupan rohani jemaat melalui pengajaran yang menumbuhkan ketulusan, kerendahan hati, dan kepekaan terhadap kehendak Tuhan. Dalam menghadapi dinamika zaman yang kompleks, gereja perlu memperkuat nilai-nilai iman yang mendorong tanggung jawab, integritas, serta keterbukaan untuk dipimpin oleh hikmat ilahi. Melalui pendekatan yang relevan dan kontekstual, gereja dapat menjadi komunitas yang membentuk pribadi-pribadi yang tidak hanya beriman secara teori, tetapi juga menerapkan iman tersebut dalam tindakan nyata di tengah masyarakat